

PERAN DIKSI DALAM MENCIPTAKAN KEDEKATAN EMOSIONAL ANTAR TOKOH DALAM CERITA ASRAMA LANTAI 7 KARYA JAESA LEE DI APLIKASI WATTPAD

Oldhevia Chanian¹, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang²
oldheviachanian72@gmail.com¹, sitienik83@gmail.com²
Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran diksi dalam menciptakan kedekatan emosional antar tokoh dalam cerita Asrama Lantai 7 karya Jaesa Lee yang dipublikasikan melalui platform Wattpad. Metode yang digunakan adalah Stilistika dengan pemilihan kata, frasa, kalimat yang menggambarkan suasana emosional dalam cerita. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, serta dialog yang mengandung unsur diksi dalam teks cerita. Contoh data yang ditemukan antara lain penggunaan kata “kita”, “bareng”, dan “keluarga”, frasa “rumah kedua”, serta dialog seperti “Lo nggak sendirian, gue ada buat lo” yang menunjukkan dukungan emosional antar tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan secara dengan cara menggunakan metode penelitian analisis wacana dengan mengklasifikasikan jenis-jenis diksi dan fungsinya dalam konteks cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis penggunaan diksi dalam cerita Asrama Lantai 7 karya Jaesa Lee. Analisis dilakukan dengan metode analisis wacana model Teun A. van Dijk untuk melihat fungsi penggunaan bahasa dalam membangun kedekatan emosional antartokoh.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun kedekatan emosional antar tokoh. Penggunaan diksi inklusif seperti “kita” dan “bareng” mampu menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Diksi konotatif seperti “rumah kedua” dan “hangat” memperdalam makna emosional dan menghadirkan nuansa keakraban. Selain itu, penggunaan diksi sederhana dan akrab dalam dialog membuat interaksi terasa natural dan realistis, sehingga meningkatkan keterlibatan pembaca. Diksi konkret membantu menghadirkan gambaran visual yang hidup, sementara diksi abstrak memperkuat nilai-nilai hubungan seperti persahabatan dan kepercayaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suasana, memperkuat relasi sosial, serta menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca dalam karya sastra digital.

Kata Kunci: Diksi, Kedekatan Emosional, Tokoh, Wattpad.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of diction in creating emotional closeness between characters in the story Asrama Lantai 7 by Jaesa Lee published through the Wattpad platform. The method used is Stylistics with the selection of words, phrases, sentences that describe the emotional atmosphere in the story. The research data are in the form of words, phrases, sentences, and dialogues that contain elements of diction in the story text. Examples of data found include the use of the words "we", "together", and "family", the phrase "second home", and dialogues such as "You are not alone, I am here for you" which show emotional support between characters. Data collection techniques are carried out through reading and taking notes, while data analysis is carried out using discourse analysis research methods by classifying the types of diction and their functions in the context of the story. This study uses a stylistic approach to analyze the use of diction in the story Asrama Lantai 7 by Jaesa Lee. The analysis is carried out using the discourse analysis method of the Teun A. van Dijk model to see the function of language use in building emotional closeness between characters. The results of the study show that diction has a very significant role in building emotional closeness between characters. The use of inclusive diction such as "we" and "together" can create a sense of

togetherness and solidarity. Connotative diction such as "second home" and "warm" deepens emotional meaning and creates a sense of intimacy. Furthermore, the use of simple and familiar diction in dialogue makes interactions feel natural and realistic, thus increasing reader engagement. Concrete diction helps create vivid visual images, while abstract diction reinforces relational values such as friendship and trust. Thus, it can be concluded that choosing the right diction not only serves as a communication tool but also as a means to establish atmosphere, strengthen social relationships, and create a deep emotional experience for readers in digital literary works.

Keywords: *Diction, Emotional Closeness, Characters, Wattpad.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah unsur kompleks yang mencakup berbagai jenis aspek: pemikiran, bahasa sehari-sehari, penulisan sebuah teks, dll (Izzanti et al., 2025). Salah satu bentuk aspek kebahasaan yang sangat berpengaruh dalam pembuatan sebuah karya sastra adalah pemilihan diksi yang tepat Menurut KBBI (Depdikbud 1990: 205), diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata. Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang (Damayanti, 2018). Diksi tidak hanya sebagai bentuk pengirim sebuah informasi melainkan juga berperan dalam membangun suasana, karakter tokoh, serta hubungan emosional antar tokoh dalam cerita yang ditulis.

Diksi digunakan pengarang untuk memilih kata yang tepat untuk menciptakan makna tertentu dalam karya sastra. Dengan diksi itulah pengarang dapat menyusun kata demi kata dalam tulisannya. Diksi juga digunakan untuk menyampaikan suatu pengarang. Diksi adalah gagasan dari pemilihan kata. Ungkapan kata yang ditulis haruslah dipahami oleh pembaca dengan tepat. Untuk itulah, seorang penulis harus bisa memilih diksi yang tepat untuk tulisannya. Selain itu pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karang mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. (Suyani dkk, 2020).Diksi memiliki peranan yang penting dalam menentukan sebuah kejelasan makna bahasa, keindahan bahasa, serta kekuatan emosional yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui karya tulisnya. Dalam karya sastra, pemilihan kata tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan suasana tertentu dan menggambarkan hubungan antar tokoh. Melalui penggunaan diksi yang tepat penulis dapat membangun karakter tokoh, memperkuat alur cerita, serta menciptakan kedekatan emosional antara tokoh-tokoh yang terlibat dalam alur cerita yang dibuat.

Menurut Keraf (2010:24), pemilihan kata atau diksi terdiri dari pemahaman kata mana yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, bagaimana kata-kata disusun dengan benar atau memilih untuk menyampaikan kata-kata, dan gaya bahasa mana yang paling cocok untuk situasi tertentu. Selain mempengaruhi keindahan penyampaian ide atau gagasan, pemilihan diksi yang tepat dapat membantu pendengar atau pembaca memahami makna yang kita sampaikan melalui karya sastra. (Handayani, 2025; Liye, 2023)

Diksi adalah gaya dan pilihan kata-kata yang digunakan oleh seorang pengarang dalam tulisannya untuk menghasilkan efek makna tertentu. Karena kata merupakan komponen bahasa yang sangat penting dalam karya sastra, selain berfungsi sebagai alat komunikasi puitik lainnya (Sehandi dalam Febriani Dkk, 2019: 88, (Handayani, 2025)).

Seiring berkembangnya teknologi yang canggih, kini karya sastra tidak hanya dipublikasi melalui media cetak seperti buku dan majalah tetapi juga melalui platform digital. Salah satu platform yang menjadi ruang populer bagi penulis dan pembaca untuk

berinteraksi adalah Wattpad, sebuah aplikasi berbasis daring yang memungkinkan pengguna mempublikasikan, membaca, dan memberikan tanggapan terhadap karya sastra secara langsung. Kehadiran Wattpad tidak hanya memperluas akses terhadap karya sastra, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk narasi yang dekat dengan pengalaman dan emosi pembaca, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu cerita yang menarik untuk dikaji oleh peneliti adalah “Asrama lantai 7” yang dipublikasi melalui aplikasi wattpad. Cerita ini menggambarkan kehidupan sekelompok pemuda yang merantau untuk menggapai masa depan dan menjalankan kehidupan dunia pendidikan yang tinggal dalam satu atap asrama dan menjalin hubungan persahabatan yang kuat dan hangat serta penuh rasa kekeluargaan. Dalam cerita, interaksi antar tokoh menciptakan dan memberikan Kesan emosional yang kuat kepada pembaca.

Penelitian mengenai diksi dan kedekatan emosional antar tokoh dalam cerita telah banyak dilakukan sebelumnya. Cikita Cahya dkk (2025) meneliti mengenai pola emosi yang terdapat dalam novel *THE ARCHITECTURE OF LOVE* dimana rasa emosional dapat menggambarkan berbagai perasaan terhadap sebuah bacaan. Selain itu, penelitian Liye (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan komunikatif dalam sastra digital mampu meningkatkan kedekatan pembaca dengan cerita.

Penelitian mengenai diksi juga pernah dilakukan oleh Handayani (2025) dimana Handayani mengatakan bahwa penggunaan diksi dalam novel remaja dan menemukan bahwa pemilihan kata berperan penting dalam membangun suasana emosional karakter tokoh.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Suyani dkk (2020) yang membahas pentingnya diksi dalam menciptakan kejelasan makna dan efek estetis dalam karya sastra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat dapat memengaruhi pemahaman serta respons emosional pembaca terhadap teks sastra.

Penelitian mengenai peran diksi dalam menciptakan kedekatan emosional antar tokoh pada cerita *Asrama Lantai 7* karya Jaesa Lee penting dilakukan karena penggunaan bahasa dalam karya sastra digital memiliki pengaruh besar terhadap cara pembaca memahami, merasakan, dan terlibat secara emosional dengan cerita. Dalam karya sastra, khususnya pada platform digital seperti Wattpad, pemilihan kata tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun suasana, memperkuat hubungan antar tokoh, serta menciptakan pengalaman emosional bagi pembaca. Oleh karena itu, kajian mengenai diksi menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa mampu membentuk kedekatan emosional dalam sebuah narasi. Kedekatan emosional antar tokoh dapat dibangun dengan penggunaan kata-kata yang menunjukkan perhatian, kepedulian, dan rasa kebersamaan yang kuat. Dalam cerita *Asrama lantai 7*, penulis dapat menggunakan diksi untuk menggambarkan rasa persahabatan yang kuat dan hangat dengan contoh kata sahabat, teman, kita semua, kita adalah keluarga, atau sebuah ungkapan yang menunjukkan dukungan yang penuh akan rasa kekeluargaan dan rasa empati yang tinggi.

Melalui pemilihan diksi tersebut, hubungan yang diciptakan antar tokoh tidak hanya terlihat sebagai pertemana biasa, tetapi sebagai sebuah hubungan yang penuh kehangatan dan rasa saling memiliki yang kuat. Hal inilah yang membuat para pembaca sapat merasakan suasana kebersamaan yang tercipta dalam cerita tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis penggunaan diksi dalam cerita *Asrama Lantai 7* karya Jaesa Lee. Analisis dilakukan dengan metode analisis wacana model Teun A. van Dijk untuk melihat fungsi penggunaan bahasa dalam membangun kedekatan emosional antartokoh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Teun A. van Dijk melalui beberapa langkah, yaitu membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi data yang mengandung unsur diksi yang membangun emosional para tokoh dan mengklasifikasikan jenis diksi. Metode ini digunakan untuk menganalisis penggunaan diksi dalam dialog dan narasi cerita *Asrama Lantai 7* karya Jaesa Lee di aplikasi Wattpad. Pendekatan stilistika dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemilihan kata, makna bahasa, serta efek emosional yang ditimbulkan dalam hubungan antar tokoh. Sumber data penelitian berupa teks cerita *Asrama Lantai 7* yang dipublikasikan di aplikasi Wattpad. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog yang menunjukkan penggunaan diksi yang berkaitan dengan kedekatan emosional antar tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita *Asrama Lantai 7* yang di publikasi di aplikasi Wattpad. Data yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, serta dialog yang menunjukkan penggunaan diksi dalam cerita tersebut. Data yang di analisis terutama yang berkaitan dengan kata-kata yang menggambarkan hubungan persahabatan, kedekatan emosional, serta rasa kekeluargaan antar tokoh dalam cerita. Selain itu, data juga mencakup bagian narasi yang menggambarkan suasana kebersamaan antar tokoh dalam cerita, narasi juga dianalisis untuk melihat bagaimana pemilihan kata yang digunakan oleh penulis mampu menciptakan suasana emosional yang kuat dan interaksi antar tokoh yang hangat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan teknik mencatat. Penggunaan teknik ini karena objek penelitian berupa teks cerita yang perlu dipahami secara mendalam sebelum dianalisis.

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah membaca keseluruhan cerita secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang penuh mengenai isi cerita, alur cerita, serta hubungan antar tokoh serta agar peneliti dapat menemukan bagian-bagian cerita yang mengandung penggunaan diksi yang menarik untuk dianalisis. Setelah proses membaca dilakukan, peneliti kemudian mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung penggunaan diksi yang berkaitan dengan hubungan emosional antar tokoh. Bagian-bagian tersebut dapat berupa dialog antar tokoh maupun narasi yang menggambarkan perasaan dan interaksi antar tokoh.

Langkah berikutnya adalah mencatat data-data yang telah di temukan dari langkah pertama yaitu membaca secara menyeluruh isi cerita. Data tersebut di kumpulkan dan di kelompokkan berdasarkan jenis diksi yang digunakan, seperti makna denotatif, makna konotatif, serta kata yang menggambarkan perasaan atau emosi tokoh. Dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita *Asrama Lantai 7* karya Jaesa Lee yang dipublikasikan melalui aplikasi Wattpad, dapat ditemukan bahwa pemilihan diksi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membangun kedekatan emosional antar tokoh. Diksi dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membentuk suasana, memperkuat relasi sosial, serta menghadirkan

pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra, khususnya pada platform digital seperti Wattpad, memiliki dimensi fungsional sekaligus ekspresif.

Berdasarkan jenisnya, diksi dibagi menjadi dua jenis yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif. Diksi denotatif adalah diksi yang menjadi dasar yang didukung oleh dengan kata yang maknanya menunjuk pada konsep, referen dan ide. Diksi denotatif juga merupakan bentuk bentuk batasan dari definisi utama dalam suatu kata. Diksi denotatif lebih mengacu pada makna sebenarnya. (Damayanti, 2018).

Diksi denotatif lebih cenderung atau dominan digunakan dalam menggambarkan keadaan, kehidupan sosial, perasaan tokoh, dan situasi yang terjadi pada tokoh cerita. Penggunaan diksi denotatif sering kali menjadi pemilihan kata yang menggambarkan dan membangun realitas yang nyata sehingga para pembaca dapat membaca dan memahami tekanan perasaan ataupun tekanan sosial yang dihadapi tokoh tanpa memerlukan penafsiran simbolik yang kompleks. (Bukan et al., 2026).

Diksi konotatif adalah jenis diksi yang menjelaskan tentang makna yang mengandung arti tambahan dalam sebuah cerita atau kalimat, imajinasi sang penulis, atau nilai-nilai dari perasaan tertentu tokoh cerita. Diksi konotatif merupakan bentuk kesan-kesan dari isi bacaan cerita, dan biasanya diksi konotatif bersifat emosional yang menimbulkan perasaan mendalam kepada sang pembaca sehingga sang pembaca dapat masuk dan ikut hanyut dalam bacaan cerita tersebut. (Damayanti, 2018)

Tabel 1. Klasifikasi diksi dan penempatannya pada kata dalam cerita Asrama Lantai 7

NO	JENIS DIKSI	KATA/KALIMAT DALAM CERITA	FUNGSI DALAM TEKS
1.	DIKSI DENOTATIF	Mahasiswa, Asrama, Rumah, Tidur, Makan, Dapur, Buku.	Memberikan informasi yang jelas mengenai keadaan, situasi, dll dalam cerita.
2.	DIKSI KONOTATIF	Tujuh jiwa yang bersatu, Tempat pulang, Keluarga yang utuh.	Membangun rasa emosional antar tokoh yang sampai pada para pembaca.

Selain pemilihan diksi, perasaan emosi juga menjadi unsur penting dalam cerita Asrama Lantai 7 tersebut. Dimana emosi menjadi bentuk elemen penting yang terbentuk kuat dalam cerita tersebut dan menggambarkan berbagai bentuk emosi dari tokoh-tokoh dalam cerita Asrama Lantai 7. Berdasarkan teori Paul Ekman (2010:40) yang mengklasifikasikan emosi dasar menjadi enam jenis yaitu: sedih, marah, terkejut, takut, menghina, dan bahagia, ditemukan bahwa keenam jenis emosi tersebut tergambar melalui perilaku, ucapan, serta pikiran tokoh (Aprilia & Israhayu, 2025)

Tabel 2. Klasifikasi emosi dalam cerita Asrama Lantai 7

NO	JENIS PERASAAN EMOSI	KATA/KALIMAT DALAM CERITA	MAKNA EMOSI
1.	Emosi Bahagia	"Momen kita kumpul kaya sekarang ini, bisa gue bilang keberuntungan, gue senang banget ketemu kalian dan bisa ngabisihin waktu sama sama meskipun gue emang jarang banget di asrama"	Menggambarkan perasaan senang tokoh Marka terhadap pertemuan setiap tokoh dalam cerita Asrama Lantai 7.

2.	Emosi Sedih	“Rei, ayo ke rumah sakit, gue mau lihat Haikal”	Menggambarkan perasaan panik, cemas dan takut secara bersamaan karena mendapatkan tokoh Haikal mengalami kecelakaan hingga masuk rumah sakit.
3.	Emosi Takut	“Rei, ayo ke rumah sakit, gue mau lihat Haikal”	Menggambarkan perasaan takut karena mendapatkan tokoh Haikal mengalami kecelakaan hingga masuk rumah sakit.
4.	Emosi Menghina	“Lo kira lo siapa? Jendral aja bisa jadi babak belur lawan gue, lo apalagi?”	Menggambarkan perasaan tinggi hati pada tokoh Kelvin, dimana pada kalimat tersebut bisa terlihat jelas bahwa tokoh Kelvin terlalu meremehkan tokoh Aji yang menemuinya secara langsung dan tokoh Jendral yang telah duluan ia beri pukulan.
5.	Emosi Marah	“Kalian terima Jendral babak belur kayak gitu? Kalo gue enggak, gue gak suka lihat orang semena mena kayak gitu ke keluarga gue”	Menggambarkan perasaan marah pada tokoh Aji yang mendapati tokoh Jendral kembali ke asrama dalam keadaan babak belur akibat pukulan. Tokoh Aji juga merasa terhina akibat kelakuan tokoh Kelvin yang semena-mena melukai keluarganya.
6.	Emosi Terkejut	“Aji?” “Maksud lo apa? Dateng dateng ngerecokin pesta orang.”	Menggambarkan perasaan terkejut akibat kemunculan tokoh Aji secara tiba-tiba di tengah acara pesta perayaan kemenangan tokoh Kelvin dalam melawan tokoh Jendral.

Penjelasan mengenai klasifikasi tentang perasaan emosi:

Sedih merupakan salah satu emosi yang dapat berlangsung dalam durasi yang cukup lama. Dalam kondisi penderitaan, seseorang biasanya mengalami fase penolakan atau protes terhadap situasi yang dialami, kemudian diikuti oleh fase penerimaan yang ditandai dengan sikap pasrah dan perasaan tidak berdaya. Setelah itu, muncul kembali reaksi emosional sebagai bentuk usaha untuk menghadapi kehilangan, yang kemudian disertai dengan kesedihan dan bahkan dapat berkembang menjadi penderitaan yang lebih mendalam. Pola ini dapat terjadi secara berulang. Namun, ketika intensitas emosinya tergolong ringan atau sedang, emosi sedih tersebut umumnya hanya bertahan dalam waktu singkat, yaitu beberapa detik hingga beberapa menit, sebelum digantikan oleh emosi lain (Ekman, 2010:152, (Aprilia & Israhayu, 2025)).

Terkejut merupakan emosi yang durasinya paling singkat dibandingkan emosi lainnya, karena umumnya hanya berlangsung beberapa detik saja. Reaksi terkejut akan segera mereda ketika seseorang mulai memahami situasi yang sedang terjadi. Setelah itu, emosi tersebut dapat berubah atau bercampur dengan emosi lain seperti takut, senang, lega, marah, atau emosi lainnya, tergantung pada penyebab kejutan tersebut. Dalam kondisi tertentu, emosi terkejut juga bisa tidak diikuti oleh emosi lanjutan apabila individu menyadari bahwa peristiwa yang terjadi tidak membawa dampak atau konsekuensi apa pun (Ekman, 2010:259, (Aprilia & Israhayu, 2025)).

Takut merupakan emosi yang ditandai oleh kondisi perasaan yang dipenuhi kecemasan serta kecenderungan kepribadian yang pemalu dan mudah merasa canggung atau malu. Dalam banyak kasus, gangguan emosional sering kali memiliki keterkaitan erat dengan rasa takut sebagai faktor utamanya. Salah satu bentuk gangguan yang paling jelas dan umum dikenal adalah fobia. Fobia dapat diidentifikasi melalui rasa takut yang berlebihan terhadap situasi atau peristiwa tertentu, termasuk dalam konteks interaksi interpersonal. Ketakutan ini juga dapat berkaitan dengan hal-hal seperti kematian, cedera, penyakit, darah, hewan tertentu, serta situasi seperti keramaian, ruang tertutup, dan kondisi lainnya (Ekman, 2010:280, (Aprilia & Israhayu, 2025)).

Menghina sering kali muncul bersamaan dengan kemarahan, biasanya dalam bentuk kemarahan yang lebih halus seperti rasa jengkel. Namun, dalam situasi tertentu, perilaku menghina juga dapat dilakukan tanpa disertai perasaan marah sama sekali. Selain itu, kemarahan juga dapat menggantikan rasa jijik ketika seseorang yang awalnya merasa jijik kemudian berubah menjadi marah karena merasa diperlakukan atau dibuat tidak nyaman oleh hal tersebut (Ekman, 2010:316, (Aprilia & Israhayu, 2025)).

Bahagia merupakan salah satu emosi dasar yang sederhana, salah satunya dapat muncul dalam bentuk rasa terhibur atau amusement. Umumnya, banyak orang merasa senang ketika menikmati sesuatu yang dianggap lucu, karena hal tersebut memberikan rasa nyaman dan menyenangkan. Sementara itu, sebagian individu lainnya memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hiburan melalui lelucon yang muncul secara spontan dan alami dalam interaksi sehari-hari (Ekman, 2010:333, (Aprilia & Israhayu, 2025)).

Emosi kebahagiaan (joy) adalah salah satu emosi positif yang ditandai oleh perasaan senang, nyaman secara batin, atau kepuasan emosional sebagai reaksi terhadap suatu keadaan tertentu. Dalam kajian emosi, kebahagiaan tidak selalu diungkapkan secara langsung melalui tuturan yang jelas, tetapi kerap terlihat dalam ungkapan sederhana yang menunjukkan kehangatan, ketenangan, atau rasa lega .

Marah merupakan salah satu emosi yang dianggap paling berpotensi berbahaya karena dapat mendorong seseorang untuk menyakiti sasaran kemarahannya. Bentuk luapan emosi ini tidak selalu berupa tindakan fisik, tetapi bisa juga hanya sebatas ucapan atau teriakan yang bernada halus. Meskipun bentuk ekspresinya berbeda-beda, tujuan atau dorongan yang mendasarinya tetap sama, yaitu keinginan untuk melukai atau menyerang pihak yang menjadi sumber kemarahan tersebut (Ekman, 2010:201, (Aprilia & Israhayu, 2025)).

Berdasarkan klasifikasi perasaan emosi dan pemilihan diksi, maka di dapat beberapa data penelitian yang relevan dengan dengan klasifikasi perasaan emosi dan diksi:

Data 1:

“Kalian terima Jendral babak belur kayak gitu? Kalo gue enggak, gue gak suka lihat orang semena mena kayak gitu ke keluarga gue”

Kalimat diatas termasuk kedalam pemilihan diksi denotatif dikarenakan kalimat diatas tidak menggunakan makna kias atau simbolik tetapi langsung menunjukan keadaan yang

sedang terjadi, dimana sang tokoh merasakan perasaan marah akibat keluarganya di lukai.

Kalimat diatas juga masuk kedalam jenis salah satu emosi yang terdapat dalam cerita yaitu: marah. Marah adalah salah satu jenis emosi yang berbahaya, karena dengan emosi kita dapat melakukan apasaja yang berada di luar kendali. Bisa berupa kata-kata dan atau nada pembicaraa yang meninggi, tetapi maknanya tetap satu tujuan yaitu melukai perasaan tokoh (Aprilia & Israhayu, 2025)

Pemilihan diksi pada kalimat kata **“Kalo gue enggak, gue gak suka lihat orang semena mena kayak gitu ke keluarga gue”** menunjukkan bahwa sang tokoh merasa sangat tidak terima atas apa yang terjadi pada tokoh lainnya. Ini adalah ciri khas dari emosi marah dimana kata-katanya menekankan makna keras ketidaksukaan dan penuh penekanan atas emosi marah. Dalam emosi marah, biasanya tokoh menunjukkan rasa emosniya secara eksplisit.

Kalimat itu dapat dijelaskan lebih runtut dengan melihat hubungan antara diksi, makna, dan emosi yang muncul sehingga alurnya menjadi jelas dan saling terhubung. Kalimat **“Kalian terima Jendral babak belur kayak gitu?”** menunjukkan adanya reaksi langsung terhadap suatu kondisi yang dianggap tidak wajar, yaitu keadaan **“babak belur”**. Kata tersebut dipakai secara denotatif karena merujuk pada kondisi fisik yang nyata tanpa makna kias. Penggunaan pertanyaan retorik di awal juga memperlihatkan keterkejutan sekaligus penolakan terhadap situasi yang dilihat oleh tokoh. Kemudian bagian **“Kalo gue enggak”** memperkuat posisi sikap tokoh yang tidak setuju atau tidak menerima keadaan tersebut. Struktur ini menunjukkan adanya perbedaan sikap dengan orang lain yang **“menerima”** situasi itu, sehingga muncul penegasan identitas emosional bahwa tokoh berada pada posisi menolak. Penolakan ini menjadi salah satu indikator awal munculnya emosi marah.

Lalu pada bagian **“gue gak suka lihat orang semena-mena kayak gitu ke keluarga gue”**, terdapat penjelasan alasan emosional yang lebih dalam. Frasa **“orang semena-mena”** menunjukkan adanya penilaian bahwa tindakan tersebut tidak adil dan melanggar batas norma sosial. Sementara kata **“keluarga gue”** memperkuat keterikatan emosional, sehingga rasa ketidaksukaan itu tidak hanya bersifat umum, tetapi menjadi lebih personal dan protektif. Dari sini terlihat bahwa emosi yang muncul bukan hanya ketidaksukaan biasa, tetapi sudah mengarah pada kemarahan karena ada pihak yang dirugikan dan dianggap disakiti.

Data 2

“Rei, ayo ke rumah sakit, gue mau lihat Haikal”

Kalimat diatas termasuk kedalam pemilihan diksi denotatif karena menggunakan makna yang langsung dan nyata tanpa adanya unsur kiasan. Kata **“rumah sakit”** secara langsung merujuk pada tempat pengobatan, sedangkan kalimat **“gue mau lihat Haikal”** menunjukkan keinginan tokoh untuk menemui seseorang yang sedang berada dalam kondisi tertentu. Seluruh kalimat disampaikan secara lugas sehingga maknanya mudah dipahami oleh pembaca.

Kalimat tersebut juga dapat dikategorikan kedalam jenis emosi sedih. Emosi sedih terlihat dari adanya rasa khawatir dan kepedulian tokoh terhadap kondisi Haikal sehingga muncul dorongan untuk segera pergi ke rumah sakit. Keinginan tokoh untuk melihat Haikal menunjukkan adanya ikatan emosional dan rasa tidak tenang terhadap keadaan yang sedang terjadi.

Selain itu, emosi takut terlihat dari adanya rasa cemas dan khawatir terhadap kemungkinan buruk yang terjadi pada Haikal. Ajakan **“ayo ke rumah sakit”** menunjukkan

situasi yang mendesak dan menggambarkan bahwa tokoh merasa tidak tenang. Dalam emosi takut, tokoh biasanya memperlihatkan rasa gelisah dan kekhawatiran terhadap keselamatan atau kondisi seseorang yang dianggap penting.

Dalam emosi sedih, tokoh biasanya menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap seseorang yang sedang mengalami penderitaan atau kondisi buruk. Pemilihan diksi pada kalimat “ayo ke rumah sakit” memperlihatkan adanya situasi yang serius dan mendesak. Sementara itu, bagian “gue mau lihat Haikal” menunjukkan rasa peduli dan dorongan emosional untuk memastikan keadaan Haikal secara langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh sedang mengalami tekanan batin berupa kesedihan dan kekhawatiran terhadap orang lain.

Pemilihan diksi pada kalimat “ayo ke rumah sakit” dan “gue mau lihat Haikal” memperlihatkan bahwa tokoh sedang berada dalam tekanan emosional karena memikirkan keadaan Haikal. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung emosi campuran, yaitu sedih karena merasa iba terhadap kondisi Haikal dan takut karena adanya kecemasan terhadap kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Data 3

“Momen kita kumpul kaya sekarang ini, bisa gue bilang keberuntungan, gue seneng banget ketemu kalian dan bisa ngabisihin waktu sama sama meskipun gue emang jarang banget di asrama”

Kalimat di atas termasuk ke dalam pemilihan diksi konotatif karena menggunakan kata-kata yang mengandung nilai rasa dan emosi. Pada bagian “bisa gue bilang keberuntungan”, kata “keberuntungan” tidak hanya bermakna nasib yang baik secara langsung tetapi menggambarkan rasa bersyukur atas pertemuan tokoh marka dengan tokoh tokoh yang lainnya. Penggunaan kalimat “gue seneng banget ketemu kalian” menunjukkan ungkapan perasaan yang Bahagia kuat atas kebersamaan mereka selama ini.

Kalimat tersebut juga dapat dikategorikan ke dalam jenis emosi bahagia. Emosi bahagia terlihat dari adanya rasa senang dan syukur karena tokoh dapat berkumpul bersama teman-temannya. Ungkapan “gue seneng banget ketemu kalian” menunjukkan bahwa tokoh merasakan kebahagiaan yang besar saat menghabiskan waktu bersama. Selain itu, bagian “momen kita kumpul kaya sekarang ini” memperlihatkan bahwa kebersamaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan menyenangkan.

Dalam emosi bahagia, tokoh biasanya menunjukkan rasa nyaman, syukur, dan antusias terhadap situasi yang dialaminya. Pemilihan diksi seperti “keberuntungan” dan “seneng banget” memperlihatkan bahwa tokoh benar-benar menikmati suasana kebersamaan tersebut. Kalimat “bisa ngabisihin waktu sama-sama” juga menunjukkan adanya rasa akrab dan hangat antar tokoh sehingga suasana yang dibangun terasa positif dan penuh kebahagiaan.

Pemilihan diksi pada kalimat tersebut memperlihatkan bahwa tokoh sedang menikmati momen kebersamaan dengan orang-orang yang dianggap penting. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung emosi bahagia karena menunjukkan rasa senang, syukur, dan kenyamanan saat dapat berkumpul bersama teman-temannya.

Data 4

“Lo kira lo siapa? Jendral aja bisa jadi babak belur lawan gue, lo apalagi?”

Kalimat diatas termasuk kedalam pemilihan diksi konotatif karena menggunakan kata-kata yang mengandung makna emosional. Pada bagian kalimat **“Jendral aja bisa jadi babak belur lawan gue, lo apalagi?”** memiliki frasa “babak belur” tidak benar-benar menggambarkan kondisi sang tokoh secara langsung melainkan digunakan sebagai bentuk penegasan bahwa lawan dapat dikalah dengan mudahnya. Selain itu, penggunaan kata “lo apalagi?” menunjukkan nada meremehkan dan menantang sehingga kalimat tersebut memiliki kesan yang kuat dan emosional. Pemilihan kata dalam kalimat ini membuat suasana percakapan terasa tegang dan penuh tekanan.

Kalimat tersebut juga termasuk kedalam perasaan emosi menghina dan emosi marah. Emosi marah dapat dilihat dari pemilihan diksi tokoh Kelvin yang mengatakan **“Lo kira lo siapa?”**, dimana kalimat tersebut menunjukkan adanya rasa kekesalan tokoh Kelvin kepada tokoh Aji yang datang begitu saja ke markas tokoh Kelvin. Selain itu, emosi menghina juga terlihat dalam kalimat **“Lo apalagi?”**. Dimana kalimat tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Kelvin menganggap tokoh Jendral tidak berarti dan tidak sebanding dengan dirinya.

Pemilihan diksi pada kalimat tersebut memperlihatkan bahwa tokoh sedang berada dalam situasi konflik dan berusaha menunjukkan kekuasaan terhadap lawan bicaranya. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung emosi campuran, yaitu marah karena adanya kemarahan dan sikap agresif, serta menghina karena tokoh merendahkan dan mengecilkan kemampuan lawannya.

Data 5

“Aji?”

“Maksud lo apa? Dateng dateng ngerecokin pesta orang.”

Kalimat di atas termasuk ke dalam pemilihan diksi konotatif karena menggunakan makna yang tidak sepenuhnya literal dan mengandung unsur penilaian serta emosi. Kata “ngerecokin pesta orang” tidak hanya berarti datang ke sebuah pesta, tetapi juga memiliki makna menyalahkan atau menuduh seseorang telah mengganggu suasana acara. Selain itu, kalimat “Maksud lo apa?” menunjukkan nada ketidaksenangan dan kecurigaan terhadap lawan bicara. Seluruh kalimat disampaikan secara tidak ramah sehingga memperkuat kesan emosional yang tegang dalam percakapan.

Selain itu, emosi terkejut juga terlihat dalam kalimat tersebut. Tokoh menunjukkan reaksi awal yang spontan ketika menyebut “Aji?”, yang menggambarkan bahwa ia tidak menduga kehadiran atau tindakan Aji pada situasi tersebut. Kata sapaan yang diucapkan secara tiba-tiba itu mencerminkan adanya keterkejutan sesaat sebelum tokoh memberikan respons lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh membutuhkan waktu singkat untuk memahami situasi yang sedang terjadi.

Dalam emosi terkejut, seseorang biasanya menunjukkan respons spontan seperti berhenti sejenak, mengulang nama, atau mengucapkan kata singkat tanpa perencanaan. Pemilihan diksi pada kalimat “Aji?” memperlihatkan adanya reaksi awal yang belum disertai penilaian emosi yang lebih kompleks, melainkan masih berupa respon refleksi terhadap situasi yang tidak terduga.

Emosi terkejut ini muncul karena tokoh tidak mengantisipasi kedatangan atau situasi yang melibatkan Aji dalam pesta tersebut. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung emosi terkejut yang bersifat singkat, sebagai reaksi awal sebelum muncul emosi lanjutan seperti marah atau kesal.

Jika dibuatkan dalam satu tabel maka hasilnya seperti berikut:

Tabel 3. Pengelompokan dari hasil data

NO.	DATA	JENIS DIKSI	JENIS PERASAAN EMOSI	KATA/KALIMAT DALAM CERITA
1.	Data 1	Diksi Denotatif	Emosi Marah	“Kalian terima Jendral babak belur kayak gitu? Kalo gue enggak, gue gak suka lihat orang semena mena kayak gitu ke keluarga gue”
2.	Data 2	Diksi Denotatif	Emosi Sedih dan Takut	“Rei, ayo ke rumah sakit, gue mau lihat Haikal”
3.	Data 3	Diksi Konotatif	Emosi Bahagia	“Momen kita kumpul kaya sekarang ini, bisa gue bilang keberuntungan, gue seneng banget ketemu kalian dan bisa ngabisihin waktu sama sama meskipun gue emang jarang banget di asrama”
4.	Data 4	Diksi Konotatif	Emosi Menghina	“Lo kira lo siapa? Jendral aja bisa jadi babak belur lawan gue, lo apalagi?”
5.	Data 5	Diksi Konotatif	Emosi Terkejut	“Aji?” “Maksud lo apa? Dateng dateng ngerecokin pesta orang.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa diksi memiliki peran utama dalam menciptakan kedekatan emosional antar tokoh dalam cerita Asrama Lantai 7. Pemilihan kata yang tepat mampu membangun hubungan yang awalnya bersifat pertemanan biasa menjadi hubungan yang menyerupai ikatan kekeluargaan yang kuat dan hangat.

Berbagai jenis diksi yang digunakan, seperti diksi inklusif, konotatif, sederhana, konkret, abstrak, serta diksi dalam dialog, saling melengkapi dalam membentuk makna emosional yang mendalam. Diksi inklusif memperkuat rasa kebersamaan, diksi konotatif memperkaya nilai rasa, diksi sederhana menciptakan kealamian komunikasi, dan diksi abstrak menegaskan nilai-nilai hubungan seperti persahabatan dan kepedulian. Selain itu, perbedaan penggunaan diksi dalam dialog dan narasi menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang efektif dalam membangun suasana dan karakter tokoh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa diksi bukan hanya unsur linguistik, tetapi juga merupakan elemen penting dalam membangun realitas sosial, suasana, serta keterlibatan emosional pembaca dalam karya sastra, khususnya pada platform digital seperti Wattpad

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, C. C., & Israhayu, E. S. (2025). Novel the Architecture of Love: Klasifikasi Emosi Dan Teknik Penokohan. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 184–192. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5277>
- Bukan, K., Kertas, S., Khairen, K. J. S., Nia, Y., Silalahi, R., Sinaga, D. W., Situmorang, V., Reynhat, M., & Gusar, S. (2026). Diksi dan Majas sebagai Strategi Stilistika dalam Novel Diction and Figurative Language as Stylistic Strategies in the Novel. 2(2), 251–259.
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Ekman, P. (2010) *Membaca Emosi*. Yogyakarta: Think.
- Handayani, N. (2025). Studi Literature Review: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. 1, 39–48.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia pustaka atau kajian literatur . Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. VOL.3+NO+1+2025+HAL+188-194.pdf
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Liye, K. T. (2023). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel. 7, 150–156.
- Pembelajaran, J., & Indonesia, B. (2020). *Jurnal pembelajaran bahasa indonesia*. 10(2).
- Rita, T. S. &. (2017). *Jurnal Pendidikan Bahasa. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.